Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya

TENTANG RUANG, UNTUK GENERASI Y

Radhar Panca Dahana*

Kalau bicara ruang itu begini saudara-saudara yang mayoritas mahasiswa,

Anda ini lahirnya sekitar tahun 80-an atau malah 90-an, kalau bahasa sosiologi modernnya Anda tergolong Y. Yang seusia saya ini generasi X, yaitu lahir tahun 60an. Jadi saya dan Pembantu Dekan Anda ini adalah korban Gerakan September Tiga Puluh (kemudian ditulis "Gestapu"), atau lebih tepatnya korban Soeharto.

Nah, korban Soeharto itu yang paling mengenaskan adalah ¾ ruang imajinasinya dipotong oleh Soeharto. Jadi selama 32 tahun, kerjaan Soeharto itu memotong-motong ruang imajinasi generasi muda dengan cara dilarang berfikir, apalagi bersifat kritis. Berfikir yang *nyeleneh* keluar dari Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (kemudian ditulis "P4") itu dipotong. Mulai dari dipotong gajinya, sumber ekonomi, dipotong jabatannya, dan dipotong fungsi sosial politik, dan lain-lain.

Saudara-saudara sekalian,

Selama tahun 70an, 80an, 90an, semua pihak tiarap, bahkan sembunyi di gua-gua. Para intelektual itu semua tiarap. Sembunyi dalam teori-teori gelap. Mereka pakai teori macam-macam untuk menyerang Soeharto dengan teori yang sangat gelap. Semakin gelap, semakin dia tidak mengerti, semakin kuat serangannya. Sebagai contohnya, saya punya riset tentang postmodernisme, yang pada saat itu salah-satunya. Postmodernisme atau teori-teori pasca-strukturalisme digunakan untuk menyerang Soeharto. Cuma lucu, di mana postmodernisme dalam kasus pembabatan hutan? Derrida dalam soal penimbunan sampah? Ada tulisan yang

* Ditranskrip oleh Indhar Wahyu Wira Harjo dari orasi ilmiah Refleksi Akhir Tahun 2015, FISIP, Universitas Brawijaya, Malang, 22 Desember 2015. Judul ditambahkan oleh Redaksi JKRSB.

© JKRSB, 2017
Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 5-15.

Cara mengutip artikel ini, mengacu gaya selikung *American Sociological Association* (ASA):
Dahana, Radhar P. 2017. "Tentang Ruang, untuk Generasi Y," *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya* 1(1):5-15. DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2017.001.1.02

seperti itu. Jadi mau menyerang Soeharto supaya tidak ketahuan hakim sama polisi, dia pakai teori yang hakim sama polisi tidak mengerti apa itu.

Semua tiarap. Seniman-seniman juga bikin karya-karya sambil sembunyi semua dalam bahasa-bahasa simbol yang tidak jelas. Muncullah kemudian teater-teater yang digeluti sampai sekarang dengan bahasa-bahasa simbolik yang orang tidak tahu apa itu maksudnya. Katanya, eksperimental, kontemporer. Tapi, semua gelap. Puisi-puisi juga begitu, gelap.

Kegelapan itu, ternyata menyambung sampai hari ini, ke generasi Y. Kegelapan itu terjadi ketika generasi Y ini diperkenalkan dengan yang disebut dengan dunia Internet. Dulu itu, dunia kami contohnya adalah nonton bioskop kalau pacaran adalah satu minggu sekali, seminggu dua kali, atau seminggu tiga kali, udah. Kalau *nggak* yang paling murah, ya cari gratisan. Tetapi sekarang, anak generasi Y itu bisa nonton 50 bioskop dalam sehari. Yang namanya television (*Indovision, Kabelvision*) itu ada 11 *channel* bioskop *twenty-four*. Itu berarti satu *channel* 12 film. Kalau kali 10 bisa 125 film.

Anak saya itu 10 jam nonton bioskop satu hari. Yang dulu kita dua minggu sekali, dia 15 film per hari. Dan, Anda tahu film-film yang ada di situ? Bentuknya seperti apa? Tentunya tidak seperti zaman kita dulu. Sebagai contoh, misalnya, kalau dulu film-nya *Lomeng-Alanten Kuwan Yu* atau *Long Yu-Tilong Yu*. Kalau sekarang, tiba-tiba belati tembus, lehernya hilang. Terus pakai tetranium, 100 orang mati. Anak saya itu, pada usia 6 tahun ketika lewat blok M. "Ayah berhenti sebentar." "Kenapa?" Dia turun menyeberangkan nenek yang lagi jalan melintasi perempatan. Sekarang, umur 11 tahun lewat Terminal Blok M. "Ayah, kalau kita bawa satu jenis senjata, lalu kita tembakkan mati juga itu." Fantasinya sama dengan anak Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama di Amerika yang menembak temannya sendiri. Gara-gara apa? Gara-gara dunia digital itu. Dalam bentuk *infotainment, videotainment, Indovision,* hiburan *Hollywood*, dan *Harajuku, Cosplay, K-Pop*. Ada semua itu.

Nah, dunia itu membuat Anda semua berubah dibandingkan saya dan generasi sebelumnya. Misalkan, Anda adalah generasi yang disebut *multitasking*. Kenapa? Dari *gadget* yang Anda miliki itu teks-teksnya banyak. Minimal media sosial-nya banyak. Ada *Instagram, Line, Twitter, Facebook*. Sekali melihat itu paling tidak lima biji *kan*. Sebelah ada adiknya, ibunya, pelajaran sekolah, semua dipikirinnya dalam seketika. *Multitasking*.

Kalau Anda tidak seperti kami dulu baca buku. Saya dulu baca buku itu sampai tidur. Sampai nangis saking capeknya. Sampai tertidur. Kalau Anda sekarang baca Internet karena *Google* menyediakan 2,5 juta buku yang dia bayar royaltinya untuk jadi buku perpustakaan publik itu. Atau *searching*-nya itu Anda lihat, "orang gila" lalu klik. Akan muncul 1 miliar *entry* itu berapa *terabyte* data. Anda tidak membaca, tetapi Anda memindai, *scanning*. Itu ditangkap secara visual, tidak literel, tidak leksikal, tangkapannya seperti itu. Untuk visual, seperti di dalam komputer memorinya sangat membutuhkan daya yang sangat tinggi. Dan proses yang dibutuhkan untuk memproses ini, juga tingkat tinggi. Kalau saya *Disk Operating System* (DOS) atau *WordStar* (WS), Anda sudah *Pentium*. Kalau saya pakai *speed*, Anda pakai *velocity*. Itu bedanya sangat signifikan. Dalam kehidupan kita masing-masing, kalau orang satu berjalan dengan deret hitung, Anda berjalan dengan deret ukur "3, 9, 27, ...". Saya "1, 2, 3, ...". Tidak terkejar. Anda berlari meninggalkan kita semua.

Sebelumnya saya bilang, kerjaan dari konservatisme itu hanya membuat sangkar *lha* burungnya lepas. Saya sebagai orangtua itu mewakili pihak konservatif yang berusaha memelihara adat dan tradisi, ideologi, idealisme dan lain-lain. Tiga itu: negara, agama, dan tradisi. Negara diwakili oleh Pendidikan Anak Usia Dini sampai Universitas Brawijaya; agama diwakili oleh pesantren dan surau-surau, guru ngaji; dan, tradisi diwakili oleh keluarga. Ciri-cirinya itu pagar atau sarang itu kalau secara fisik, secara pikiran juga ada pagar: "kamu jangan begini, kamu jangan begitu. Awas kalau kau begini, awas kalau kau begitu." Tapi buat kami, generasi X ini, menciptakan jargon yang dipinjam dari luar untuk menunjukan bahwa kami ini modern sama seperti kalian. Jargonnya itu jargon yang supermodern atau posmodern. Kita menyebutnya *freedom of speech, freedom of expresion, individual right*. Kerjaannya mengumpulkan *freedom*, tapi setiap hari secara praktis kita bikin sarang atau sangkar, bikin pagar. Dipergunakan oleh Anda untuk buka pintu sarang, kabur. Kami bikin sangkar tapi tidak sholat. Kekerasan dalam rumah tangga atas nama kebebasan berpendapat.

Nah, saudara-saudara, Anda yang generasi Y ini,

Kalau mau *ngomong* tentang ruang, ruangnya adalah ruang yang tak termaknai, ruang yang tak terkirakan. Kenapa saya *ngomong* begitu? Kalau ruang yang terkirakan itu namanya *universe,* universal, atau semesta. Ada bumi, planet-planet, dan matahari, lalu galaksi. Galaksi kita Bimasakti, tetangganya Andromeda. *Boro-*

boro ke Andromeda, ke planet Mars saja puluhan tahun kita tidak sampai-sampai. Baru pesawat tak berawak. Apalagi Pluto. Anda bayangkan apabila di dalam semesta itu ada milyaran galaksi. Mau sampai kapan kita ke satu milyar galaksi ini? Itu ruang yang terukur. Ruang fisik, makro-fisika, astro-fisika. *Ndilalah*, *Newsweek*, majalah internasional yang populer karena mau menutup dirinya karena wafat sebagai majalah cetak, membuat laporan akhirnya yang mengatakan: "Hasil penelitian terakhir dari para astronom menyatakan bahwa: di samping semesta ini ada semesta lain yang juga berisi milyaran galaksi." Saya sempat berkata, "betapa kecilnya bumi itu di antara galaksi-galaksi itu, apalagi manusia." Dan, apa kesimpulan dari hasil penelitian terakhir itu? Ternyata, semesta itu dua atau tiga, tetapi milyaran. Saya baca itu langsung takbir. Betapa mahabesarnya sesuatu yang menciptakan itu, dan betapa tiada apa-apanya kita ini. *Kok tengik* dan *belagu* semua?

Itu ruang fisik yang kalau diukur atau dilihat, dicermati, diilmui dengan akal kita tidak bakal sampai. Dia akan sampai pada batasnya dari yang namanya akal. Ketika akal itu berhenti atau tidak mampu lagi memahami sesuatu, kita menyebutnya sebagai "absurdisme." Jadi, ruang yang material itu ternyata absurd. Apalagi ruang virtual yang Anda masuki. Itu tidak ada batasnya. Batasnya adalah mimpi, ilusi, fantasi, dan imajinasi. Tak bertepi.

Lantas, bagaimana apabila Anda berlayar dan tak pernah kembali ke pelabuhan awal? Bagaimana Anda bisa berlayar kalau tidak ada mata angin yang mengarahkan tujuan Anda? Bagaimana Anda berlayar kalau ombak tak pernah sampai ke tepian? Tak ada pulau di sana, tak ada benua, tak ada langit dan tak ada dasar laut, yang ada hanyalah kosong dan digit, digit, digit. Tetapi, Anda masuk dan sudah merasa nyaman di sana.

Ketika anak saya lulus Al-Azhar. Saya bilang: "Saya ampun dengan Al-Azharmu, kamu harus saya pindahkan sekolah." "Kemana?" "Ke pesantren." Dia, masih kelas dua Sekolah Menengah Pertama, berontak. Selama setahun tidak bisa menolak itu. Akhirnya dia terima, dia pilih pesantrennya sendiri. Sebelum berangkat, malamnya jam 2 malam saya ajak dia untuk bicara. "Ada apa, ayah?" "Saya hanya mohon ampun kepadamu, nak." "Kenapa?" "Ayah minta maaf kalau gagal jadi orang tua." "Jangan begitu, ayah! Kenapa Ayah *ngomong* begitu?" "Gini, contohnya, buktinya, Ayah kalau pergi 2-3 hari, *kan* kamu biasa saja ditinggal? Seminggu. Bisa, *kan*?" "Oh bisa, ayah." "Saya tanya kepada kamu, berapa lama kamu kuat tidak melihat *anime*? Jujur! Jujur!" "Dua jam, ayah." Dia ditinggal ayahnya dua minggu tidak apa-

apa, tetapi ditinggal *anime* tidak bisa walau hanya dua jam. *Video game*, bioskop, *anime, Indovision*, dan lain-lain itu sudah menggantikan apa yang saya ajarkan. Soal nilai, tata cara hidup, kesopanan, mimpi-mimpi, berhubungan dengan orang, pacar, rumah tangga, *wes* diajarkan semua di situ. Apalagi *anime*, semua mimpimu sampai mimpi seksual ada di situ. Aku tahu kamu sudah mulai orgasme gara-gara *anime*. Ada *history*-nya itu. *History* yang dia kunjungi. Salah satunya anime itu. Sayembara payudara terbesar. Itu Sekolah Menengah Pertama, *lha arep ngomong opo*?

"Karena itu saya sudah gagal jadi orang tuamu. Aku akan memindahkan tugas ini kepada para kyai dan ulama." "Kenapa, *kok* begitu ayah? Jangan begitu dong! Aku masih mau tidur sama Ayah di sini dan di mana pun. Saya tetap mau tidur sama, ayah." "Nggak bisa!" "Kenapa?" "Kamu sudah menanam teroris di dalam hatimu."

Saudara-saudara, khususnya yang ada di sini,

Anda itu punya bakat teroris. Ketika Anda masuk ke dalam dunia virtual seperti itu, ketika seluruh bayangan hidup keduniaan, mimpi, imajinasi, keinginan, aspirasi, dan cita-cita Anda bisa diwujudkan di dalam dunia virtual, begitu Anda selesai dengan dunia itu dan masuk ke dalam dunia kenyataan, kawin punya anak dua terus punya pekerjaan penghasilannya cuma lima juta rupiah atau *ngojek* dan lain-lain, Anda bertemu dengan kehidupan yang sesungguhnya, dan Anda protes. *Kok* begini kenyataan saya? Tidak seperti yang selama 20 tahun saya geluti lewat virtual itu? *Jancok*! Dulu *kok* begitu mudah. Mau apa serba gampang. *Kok* sekarang susah. Begitu, *kan*? Lalu ada orang datang menawarkan: "Kalau kamu *nggak* suka ya sudah hancurkan saja!" "Oke." "Nanti saya kasih kamu kenyataan yang lebih hebat, lebih sesuai dengan mimpimu." "Bagaimana caranya?" "Aaah, ledakkan dulu ini! Ini tak bekali ini, kalau perlu taruh di dalam jaketmu."

Tahukah, labilitas yang ada di dalam generasi itu, adalah yang paling mudah disentuh oleh kepentingan-kepentingan ekstrimis? Orang labil adalah pihak yang mudah dikendalikan. Kalau Anda mau tahu sejarah dari *assassin,* yang muncul dari kata *assasination*, berasal dari model seperti itu. Munculnya *asassin,* pembunuh yang paling ditakuti oleh Jenghis Khan, Raja Turki, sampai Raja Prancis, itu dengan cara yang persis seperti itu. Kalau Anda tahu pengikut ISIS yang berdatangan dari luar negeri, itu 70 persen adalah anak remaja, 15-17 tahun, termasuk dari Indonesia.

Kalau kita berdiam diri seperti ini saja, kalau Anda tidak menjadi teroris 10 tahun lagi, menciptakan ISIS-ISIS baru, saya yakin Anda akan menjadi agnostik,

orang yang ragu terhadap agama. Dalam situasi seperti itulah, Anda berkelindan dengan dunia yang tiba-tiba. Dahulu dunia kita antara tetangga, antara kota Jakarta-Malang. Dunia Anda sekarang ibarat Purwokerto, Islamabad, New York, London, dan Moscow. Pikiran Anda itu semua global. Jadi, kalau ada teman yang bertanya, "Anda itu baca Chairil Anwar, *nggak sih*?" "Baca buku *Di Bawah Bendera Revolusi*?" Anda tidak akan kenal itu, karena yang Anda baca berada di belahan dunia yang lain. Karena itu Anda sudah menjadi bagian dari *world community* atau jadi *global community*. Maka, sekarang produk-produk anak muda itu *online* semua (virtual semua) yang hebat-hebat.

Sekarang Rizal Mantovani bikin film di Amerika tentang keislaman di Amerika. Dia bicara Amerika. Sekarang diputar di Amerika (*Bulan Terbelah di Langit Amerika*) dan jadi catatan dunia. Sedangkan kita masih berbicara tentang desa pelosok, kota, dan got yang sempit. Baca puisi-puisi di *Kompas* "Daun-daun yang berguguran jatuh di gurun sana; meninggalkan jejak dari kasihmu kepadaku; aku merenung dalam tatapan matamu." Dari tahun 2004 sampai 2012, begitu terus *ngomong*-nya. Puisi tidak bergerak dari situ, lalu diikuti oleh penyair-penyair muda.

Saudara-saudara, *eh*, teman-teman, dan bapak-ibu sekalian,

Dalam situasi seperti itu, bagaimana Anda mengartikan tapak atau tanah yang Anda jejaki? Anda berada di mana ini? Tanah Singosari atau tanah Majapahit? Bekas-bekasnya Brawijaya semua ini, *wong* namanya saja "Nuswantara," Mpu Tantular. Namanya tidak modern, tidak virtual. *Kok* tidak *Star Wars* atau *Enterprise*? Anda sekarang ini menginjak tanah ini sebagai tanah apa? Tanah Singosari? Brawijaya? Atau tanah Malang? Tanah Jawa Timur? Atau tanah Indonesia? Coba artikan! Kalau Anda mengartikan salah satu di antara itu, tolong jelaskan! Kalau tanahnya Majapahit, berarti "Majapahit" itu apa? Kalau itu Malang, "Malang" itu apa buat kalian? Kalau itu Jawa, "Jawa" itu apa buat kamu? Dan kalau itu Indonesia, "Indonesia" itu apa buat kamu? Kalau kamu mengidentifikasi dirimu sebagai "*aku iki arek Singosari*" atau "*aku iki arek Malang.*" Malang *iku opo*? Orang Jawa, "orang Jawa" *iku opo*? Orang Indonesia, "orang Indonesia" itu apa? Semua tidak akan bisa menjawab, kenapa? Karena kita sudah kehilangan itu, kecuali romantisme dan pembangunan.

Begitu kita mengidentifikasi diri kita saat ini, diri yang *exsisting* ini, yang faktual ini, dengan diri yang virtual tidak ada bedanya. Anda sudah kehilangan diri Anda! Apakah kalian tahu hilangnya di mana diri Anda itu? Yang punya *handphone* siapa?

Ayo *tukeran* sama saya. Yang paling murah juga tak apa. Yang sejuta umat juga. Kalau tak mau, *handphone*-mu berapa harganya? Tiga juta? Saya ganti empat juta mau *nggak*? Serius ini! Caranya, injak sampai hancur, termasuk kartunya. *Nggak* mau, kenapa? Anda tak bisa *upload*, tak bisa melihat status, tak punya kontak, tak lihat ini, tak lihat itu, kenapa? Seluruh diri Anda sudah tersimpan di *handphone*. *Bini* ketinggalan, pacar ketinggalan, semua ketinggalan tak peduli. Tapi kalau *handphone* ketinggalan, *gue* balik lagi.

Sekarang, dengan *high end*, dengan teknologinya saja Anda sudah korban, sudah menyerah. Semua dititipkan di dalam *handphone*. Bahkan semua itu lebih berarti daripada diri kita. Kalau *lu* mau lihat *gue*? Lihat *hape gue*! Seluruhnya ada. *Lu* lihat mata *gue*! *Ndak* jelas lihat apa. Tetapi lihat *hape* semua jelas. Ini baru teknologinya, lantas bagaimana melepaskan diri dari sainsnya?

Boro-boro, dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai Sekolah Dasar tidak akan lulus sebagai *scientific*. Itu ilmu siapa? Bukan ilmu Anda! Ilmu yang dibikin sama orang yang baru mati itu, Ben Anderson, dan lain-lain. Weber sudah mati tahu? Durkheim *udah* mati, tahu? Tallcot Parsons *udah* mati! Karl Marx *udah* mati! Belum tahu? Saya kasih tahu, mereka sudah mati! Tapi, pikirannya masih kita pakai *gitu loh*! *Wong* pacar mati kita *lupain*, kakek mati kita *lupain*. Tetapi Karl Marx kita ingat-ingat, Althusser kita ingat. Bahkan bukan hanya diingat, malah dijadikan jalan hidup. *Ah pret!* Apalagi Mpu Tantular, apa hafal kalian dengan Mpu Tantular? Tidak! Masih hafal bukunya Max Weber, karena itu diujikan.

Di balik sains ada filsafat yang basisnya Platonian, Socrateian, dan lain-lain. Basis dari sains itu filosofi. Lalu kita mengikuti filosofi dia. Ronggowarsito di mana? Joyoboyo di mana? Mangkunegoro IX yang karyanya luar biasa itu di mana? Kita pakai Socrates, Immanuel Kant, Habermas, Derrida. Tidak ada orang Jawa, tidak ada orang Bugis, dan tidak ada filsof dari Ambon. Padahal filsafat kita, setiap suku bangsa di Indonesia begitu tinggi. Anda mau bukti? Besarnya negeri ini luar biasa, tak kalah dengan Konghucu, tak kalah dengan Socrates. Saya akan buktikan.

Dari luar semua filosofinya, di balik filosofi ada ideologi, di balik ideologi ada spiritualitas, lalu spiritual kita adalah spiritual mereka. Anda meyakini dengan iman Anda dan mengetahui *syariat, fiqih*. Anda semua baik. Kapan pernah saya buktikan bahwa tauhid Anda, baik Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain itu kosong, hanya berupa ilusi. Itulah resikonya. Ketika kita tidak bisa menjelaskan tempat di mana

kita berdiri. Ini ruang, tempat kita berdiri itu secara fisik, geografis. Anda tak bisa menjelaskan apapun. Apalagi yang lainnya.

Anda hanya bisa menjelaskan bentuk Kartu Tanda Penduduk. Di sinilah Rukun Tetangga/Rukun Warga saya dan Nomor Pokok Wajib Pajak-nya, selebihnya kita nggak tahu. Jangan bicara Anda punya nasionalisme di sini! Apakah Anda itu, yang tiba-tiba simpati kepada orang Papua yang dipukuli oleh tentara itu hanya karena sebangsa? *Enggak*! Yang simpati sama orang-orang Papua adalah orang Norwegia, orang Prancis, orang Jepang. Apakah Anda nasionalis? Indonesia juga, yang membela hutang-hutang kita, yang membela rakyat-rakyat terpencil kita? Bukan Anda saja, tetapi orang dari luar negeri. Semua juga begitu. Apakah kita lantas begitu? Saya bilang kepada Anda, walaupun kepada Bung Karno, Anda tidak nasionalis! Semua! Lebih parah lagi, nasionalisme itu tidak ada! Buku-buku buang semua nanti akan saya buktikan kenapa kita tidak nasionalis.

Nah, itulah saudara-saudara,

Ruang harus kita pahami secara baik. Ketika terjadi perbenturan di antara ruang teologis, ruang demografis, dan ruang yang sifatnya spiritualistis, dan ruang abstrak atau absurd di tingkat realitas. Baik realitas faktual maupun realitas virtual yang berada di keduanya. Di situ kita harus melangkah lebih jauh lagi! Apakah manusia mampu memahami ruang, baik secara virtual maupun faktual itu? Sementara pemahaman terhadap ruang adalah kembaran atau teman dekatnya dari satu sosok yang menciptakan entitas, yakni sosok yang bernama "waktu."

Ruang dan waktu adalah konstitusi dalam penciptaan. Kalau ruang sendiri tidak bisa kita konstitusikan, kita tidak tahu berada di mana? Kita mengalami *dislocation* dan *disorientation.* Bagaimana kita memahami waktu yang bentukannya jauh lebih abstrak daripada ruang? Kalau Anda sebagai manusia, komunitas, suku bangsa, atau bangsa. Penglihatan, apresiasi dan komprehensinya terhadap ruang begitu acak dan kacau. Bagaimana Anda bisa berani menyebut Anda sebagai manusia, komunitas, atau suku bangsa?

Karena tidak ada pemahaman yang bertautan itu, tidak mengherankan jika ada seseorang dengan sedikit kekuasaan tidak peduli dengan diri orang lain, kecuali dengan dirinya sendiri. Dia tidak peduli dengan sejuta, atau seratus juta, atau seratus tiga puluh juta lainnya. Yang dia pentingkan adalah bagaimana saya bisa mendapatkan uang untuk diri saya dan kelompok saya. Betapa banyak *shared of knowledge* di negeri ini. Banyak dalam bentuk pertarungan wacana, dalam dimensi,

dalam ingatan, dalam komunitasnya di tingkat kelurahan, kecamatan, sampai di tingkat teratas. Dan, mohon maaf, yang namanya *elite*, 95 persen isinya adalah itu. Itulah pengkhianat terbesar dan tidak memahami realitas ruang itu, di mana dia bertinggal. Kalau Anda *ngomong* soal yang halal akan menggugurkan yang haram. Kita yakini itu. Kita imani yang disebut patut, layak, normatif, etis, moralistik.

Yang namanya (Setya) Novanto sama Akhil Mochtar, itu apakah tidak mengerti dengan yang *begituan*? Profesor Doktor hukum, RI 9 dan yang satunya RI 4 mengerti semua, tapi dia jalankan pengingkaran. *Lha* sekarang, Anda *ngamplengi* sepeda motor yang melewati lampu merah. Dia ngerti itu salah, tapi dia lewati. Dia tahu kesalahannya, tetapi dia lakukan di level pengendara motor. Nah ini RI 4 dan RI 9, melakukan hal yang sama. Anda punya izin untuk melakukan hal yang sama juga. Orang yang punya pengetahuan akan hal-hal yang patut yang kita yakini dengan tauhidnya itu, ternyata dia seenaknya saja. Lalu kita bertanya kepada mereka: "Anda sebenarnya berdiri di mana ?" "Di sini." "Di mana?" "Di Rukun Tetangga ini." "Di mana itu?" "Di Jakarta." "Jakarta di mana?" "Di Indonesia." "Terus *ngapain* kamu menjadi orang Indonesia jika kamu "memperkosa" dia?" *Nggak papa*, *nggak* dimarahin. Lanjut dia jadi ketua Dewan Perwakilan Rakyat hingga ketua Fraksi.

Ada yang lupa, tetapi kalian diam saja! Karena sama tidak tahunya kita. Pada persoalan di balik itu. Memang rumit, tapi berusahalah sebagai akademisi yang berusaha menjawab. Sebagaimana terakhir saya mau mengatakan, banyak perilaku yang terjadi dalam dimensi kehidupan kita itu, baik itu ilmu, filsafat, kerja politik, ekonomi dan bisnis, tradisi dan lain-lain. Bekerja pada saat ini hanya akan menciptakan kegelapan di dalam diri kita. Jadi kita semua itu bercampur-baur dengan kepentingannya sendiri. Tidak perduli dengan kondisi yang neurotik, baik dalam intelektual, mental, dan fisikal, spiritual. Itu empat dimensi kehidupan manusia: fisikal, intelektual, spiritual, dan mental. Itu *chaos*. Sebagai bukti adalah tak satupun dari kita memiliki kemampuan, kapasitas, dan kapabilitas untuk melahirkan sesuatu dari metabolisme itu yang bisa kita operasikan untuk menjelaskan atau mengonstitusikan realitas mutakhir yang ada di sekeliling kita. Saya bertanya kepada ahli manapun, apa yang sedang terjadi sekarang ini? Apa Indonesia ini? Tidak ada yang bisa menjelaskan. Ketika Anda tidak berusaha menjelaskan itu, yang terjadi pada Anda adalah diorientasi dan dislokasi.

Tahun 70an, François Lyotard menyebutnya sebagai "post-modernisme." Yang coba diurai oleh kaum post-strukturalis, walaupun tak terurai juga. Siapa poststrukturalis itu? Mulai dari Foucault, Derrida, Kristeva, Baurdrillard dan yang lain-lain, pada akhirnya membuat kesimpulan. Kalau Anda mencoba mencari pengertian dari teks, yang sebenarnya Anda tarik itu sebenarnya bukan teks, tapi *textere* yaitu uraian atau untaian benang yang ganda dan itu berkelindan, tidak akan sampai ujungnya. Artinya, tarikan itu pada akhirnya akan mencapai pada titik buntu. Kalau Derrida dengan *differance*-nya menelusuri itu. Terus, seperti *Asbabun Nuzul*, Muhamad Arkun menelusuri *Asbabun Nuzul* ayat-ayat *Al-Quran*. Tidak akan sampai, kenapa? Setiap titik itu bercabang ke berbagai hal. Titik bercabang. Titik lagi, bercabang lagi. Anda tidak akan mendapatkan komprehensif. Artinya, cara berfikir postmodern itu yang ditertawakan oleh poststrukturalis itu berakhir pada kebuntuan. *This is the world of the things, this is ... Star Wars: The Force Awakens.* Sudah, jangan dikibuli sama televisi. Sudah tidak ada kekuatan lagi.

Di saat seperti itu saudara-saudara, muncullah pemahaman-pemahaman baru yang menawarkan jalan baru. Berhati-hatilah dengan jalan baru, karena jalan baru itu bentuknya sangat mirip dengan ritusnya, ayat-ayatnya persis dengan agama, tetapi bukan agama dan yang disembah bukan Tuhan. Tetapi kesesatan yang beredar di sekeliling kita saat ini. Jika tidak berhati-hati, ruang yang absurd ini akan dirumuskan oleh agama baru. Dan rumusan itu sama dengan sebelumnya, susah untuk dipahami. Tetapi kalau tidak ditempeleng kepalanya, tetap akan main *game* setiap hari, *anime* setiap hari. Tempeleng kepala Anda untuk menyadari betapa sulit hidup sekarang ini.

Jangan pedulikan generasi X seperti saya. Biarlah kami mati dengan dosa-dosa kami. Berbuatlah yang terbaik untuk negeri. Jangan tiru orang yang bicara seperti ini, dia hanya sumber bencana, hanya menimbulkan bencana bagi kalian semua yang hanya akan menciptakan viktimisasi bagi diri-diri kalian. Bangkitlah anak-anakku dan adik-adikku. Kalau tidak bangkit, matilah selamanya. Tetapi engkau ya Tuhan semoga engkau menjadi terang di hati kami.

Kami tahu, hati kami sebenarnya bercahaya cuma terlalu banyak hijab di dalamnya. Kami semua berusaha melawan dan bertempur untuk melawan hijab-hijab itu. Kami mencoba berjihad melawan hijab. Jihad versus hijab, bukan jihad celurit dan klewang, tapi Engkau ya Tuhanku, betapa sungguh banyak orang yang tidak berjihad. Padahal bagimulah, jihad itu yang terbaik.

Semoga *microphone* ini bisa menyampaikan pesan-Mu kepada yang hadir di sini, sehingga ketika dia pulang tidak bingung lagi tetapi tampak terang. Berjihad melawan hijab keburukan, kejahatan, dan kedengkian diri sendiri, sehingga muncullah hati yang sebenarnya. Jiwa-jiwa baru, jiwa-jiwa masa depan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. (*)